

## APAKAH PENJARA MENJADIKAN NARAPIDANA REMAJA BERPERILAKU AGRESIF ?

Milda Yanuvianti, Sulisworo Kusdiyati, Anita Cameliana  
[yanuvianti@yahoo.com](mailto:yanuvianti@yahoo.com), [sulisworo\\_kusdiyati@yahoo.com](mailto:sulisworo_kusdiyati@yahoo.com), [anita.cameliana@gmail.com](mailto:anita.cameliana@gmail.com)

Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung

### Abstract

*The presence of convicts (prisoners) in prisons tend to be associated with the growing likelihood of aggressive behavior of prisoners who have been previously owned. According Kornadt (1981), aggressive behavior occurs because the interaction of individual external factors, namely unpleasant conditions with internal factors, namely the motive for aggression. The purpose of this study to describe the behavior of aggression and dynamics based on the concept of aggression proposed by Kornadt (1981). The subjects of this study was 30 teenagers who are prison inmates Rutan Kebon Waru, Bandung. Data obtained using measuring devices, such as: Behavior Aggression Questionnaire which is based on behavioral theory of aggression from Kornadt (1981), Aggression Questionnaire Motive System or SAS from Kornadt, and the results of semi-structure interviews to find out how the inmates live up to the negative affect felt. The results revealed that aggressiveness occurs in adolescent inmates Rutan Kebon Waru residents, Bandung. Aggressive behavior is triggered by negative affective appreciation, a sense of angry, disappointed, annoyed, sourced from a physical condition such as prisons: prisoners are cramped space, lack of ventilation, poor sanitation, to food menus that do not meet nutritional standards. Another source of negative affect comes from a fellow prisoner of mockery, extortion and subsequent negative penggencetan. Afek enable prisoners and the motive of aggression on aggressive behavior occurs, with the goal of a fellow prisoner. Form of aggressive behavior that most often arise and are mostly done is verbal aggression, physical aggression, while a smaller percentage of its appearance. This is presumably related to the finding that the combination of motive system aggression in inmates of Rutan Kebon Waru Bandung, is specific, ie, although the motives of high aggression, but aggression is also high barriers. Cultural factors are suspected as a factor influencing the low behavioral aggression in adolescent inmates need to be further investigated.*

Key words : *teenager prisoners, aggressive behavior*

### PENDAHULUAN

Fenomena kekerasan sangat dekat dengan manusia. Tindak kekerasan atau agresi, umumnya merugikan dan melanggar hak-hak orang lain sehingga dapat termasuk pada tindak kriminal. Salah satu sanksi yang akan diterima apabila seseorang melakukan tindakan kriminal adalah dimasukkan ke dalam penjara, setelah sebelumnya menghuni rumah tahanan.

Rumah Tahanan (rutan) Kebon Waru Bandung merupakan rutan negara kelas I khusus pria, yang dihuni oleh napi remaja dan dewasa dengan masa tahanan kurang dari tiga tahun. Rutan ini berkapasitas 780 orang, tetapi karena peningkatan kasus kejahatan di berbagai kota besar, termasuk Bandung, maka penghuninya mencapai 1672 orang dan 100 diantaranya adalah remaja. Tindak kriminal terbanyak yang membawa para napi remaja ini masuk rutan adalah pencurian sebanyak 43%, lalu penganiayaan dan kekerasan 29%, pelanggaran ketertiban sebesar 16% dan

kejahatan susila dilakukan oleh 12% napi remaja tersebut.

Meskipun sejumlah kegiatan sudah dijadual dan diprogram untuk mengisi waktu para napi, keluhan bosan dan *suntuk* kerap muncul dari mereka saat diwawancara. Observasi menemukan bahwa dalam keseharian para napi remaja ini sering saling mengejek, menghina, membentak, menggunakan ungkapan/istilah yang tidak sopan, memaki dan mengumpat. Bahkan berkelahi, saling memukul dan mengancam, sampai salah satunya terluka atau ada yang meleraai. Ada yang dengan sengaja mengganggu temannya sehingga menimbulkan perkelahian. Beberapa bentuk gangguan itu di antaranya, menyindir, menginjak kaki temannya, mencubit perut temannya hingga kesakitan, menendang kaki temannya karena telah lewat di hadapannya tanpa permisi, menyembunyikan barang temannya, hingga menyundut kaki teman dengan rokok. Salah satu narasumber yang berasal dari sebuah LSM remaja menduga bahwa sangat mungkin terjadi transfer

informasi dan modus tindak kriminal antar nabi karena nabi remaja membaaur dalam satu lingkungan dengan nabi dewasa.

Loeber dan Hay (1997) menjelaskan bahwa sampai batas tertentu agresi bersifat sesuai umur (*age-normative*) di kalangan anak-anak dan remaja. Namun jika mereka memperlihatkan tingkat perilaku agresif yang tinggi dan menetap maka itu dapat disebut menyimpang dari normatif-umur. Pada masa remaja, agresi seharusnya mulai menurun dan mulai digantikan oleh strategi-strategi nonagresif untuk mengatasi konflik. Tetapi, bila perilaku agresif menetap, akibat perilaku itu menjadi lebih merugikan dan lebih sering diorganisasikan secara sosial dalam bentuk geng dan kelompok kekerasan.

Fenomena nabi remaja yang berperilaku agresif menjadi menarik untuk diteliti, karena secara teoritis, pada taraf usia remaja perilaku agresif seharusnya mulai berkurang dan berganti dengan strategi penyelesaian masalah yang sifatnya nonagresif. Dengan demikian, pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah dinamika terbentuknya perilaku agresif pada narapidana remaja di Rutan Kebon Waru, Bandung, berdasarkan teori agresi dari **Kornadt** ?
2. Bagaimanakah bentuk-bentuk tingkah laku agresi yang muncul pada narapidana remaja di Rumah Tahanan Kebon Waru Bandung?

## II. PEMBAHASAN

### Landasan Teori

#### 1. Motif Agresi dan Sistem Motif Agresi

Menurut **Kornadt** ( 1981) agresi adalah suatu tingkah laku yang mempunyai potensi untuk melukai secara fisik atau merusak sesuatu yang dimiliki seseorang seperti harga diri, status sosial, dan hak milik. Dalam pengertian yang lebih luas, tingkah laku agresif termasuk perbuatan melanggar tabu dan hukum yang berlaku, serta menolak konsensus kelompok. Tingkah laku agresi adalah perilaku agresif yang dapat terlihat nyata, seperti yang dinyatakan oleh **Kornadt** (1981) :

*"Aggressiveness is implicated in the following behaviour : (a) Physical aggression, such as beating, kicking, tempertantrum, (b) Verbal Aggression, such as screaming, scolding, insulting (c) Indirect or symbolic aggression like threatening, disobeying, not greeting, sorcery and so forth (Triandis & Lomer, 1980 : 256-257)."*

**Kornadt** menjelaskan bahwa tingkah laku seseorang tidak hanya digerakkan oleh kekuatan dari dalam diri (*innate forces*) seperti dorongan biologis, sifat dan disposisi, maupun

rangangan yang berasal dari luar diri (*external stimulus*) seperti kondisi situasional, tetapi juga diaktifkan oleh motif (*learned motive*) yang mengarahkan tingkah laku tersebut ke tujuan yang akan dicapai berdasarkan harapan-harapan yang dimiliki. Dalam diri seseorang terdapat suatu kekuatan yang menggerakkan seseorang untuk memunculkan tingkah laku agresif dan ada pula kekuatan yang justru menghambat munculnya tingkah laku agresif. Jadi, kondisi yang ada di dalam diri seseorang maupun kondisi di lingkungan serta situasi yang tersedia pada suatu saat, mempunyai peranan dalam pemunculan tingkah laku agresif. Dengan perkataan lain, agresi adalah suatu tingkah laku yang temotivasi (**Carlson, 1987 : 487**).

Sistem motif agresi (*das Aggressionsmotiv-system*) adalah sumber atau dasar dari tindakan-tindakan agresif dimana gangguan yang ditimbulkannya sebagai sesuatu yang sudah terarah sifatnya (**Kornadt, 1981 : 8**). Tindakan yang menimbulkan gangguan pada orang lain tetapi apabila tujuan utamanya bukanlah untuk melukai atau merusak milik orang lain maka tindakan tersebut berasal dari motif-motif lain, bukan bersumber dari sistem motif agresi. Pemikiran **Kornadt** mengenai sistem motif agresi adalah mengambil formula dari **Atkinson** (1964 dalam **Kornadt, 1981**) yaitu motivasi untuk suatu tindakan berprestasi dilihat sebagai suatu fungsi dari dua komponen motivasi : Motif pendekatan (*approach motive*) dan Motif penghindar (*avoidance motive*). **Kornadt** berasumsi bahwa motif agresi sebagai suatu sistem terdiri dari dua komponen yaitu motif agresi (*aggressionsmotiv*) sebagai komponen pendekatan dan hambatan agresi (*aggressionshemmung*) sebagai komponen penghindar. Kedua komponen tersebut merupakan suatu disposisi yang ada dalam diri seseorang.

Menurut **Kornadt** (1981), elemen-elemen yang mendasari sistem motif agresi adalah (1) derajat ambang rasa tidak enak (marah), (2) toleransi terhadap frustrasi, (3) pola-pola atribusi, (4) harapan-harapan, (5) tujuan-tujuan yang umum, dan (6) nilai-nilai. Sebagai contoh, derajat ambang rasa marah yang telah melewati titik ambang pertahanan, maka tingkah laku agresif akan muncul ; ketidakmampuan untuk toleransi terhadap frustrasi akan memunculkan tingkah laku agresif; harapan akan memperoleh sesuatu yang diinginkan dari suatu perilaku yang agresif justru akan memunculkan tingkah laku tersebut menjadi nyata (*overt behavior*); dan

nilai-nilai yang dianut dapat mempengaruhi pemunculan tindakan agresif.

Kornadt menjelaskan bahwa hubungan motif agresi dan hambatan agresi, dalam operasionalisasinya menggunakan aspek kognitif dan situasi lingkungan. Keseimbangan antara motif agresi dan hambatan agresi akan mempengaruhi pembentukan sistem motif agresi. Baik motif agresi maupun hambatan agresi ini biasanya bersifat tetap dan untuk mengaktifkannya dibutuhkan suatu situasi penguat tertentu. Setiap orang mempunyai motif agresi yaitu suatu kecenderungan untuk bertindak agresif. Tetapi motif agresi ini tidak akan selalu tampil dalam bentuk tingkah laku agresif, karena dipengaruhi oleh hambatan agresi serta situasi lingkungan yang merangsang timbulnya agresi. Hambatan agresi sebagai komponen penghindar (*avoidance component*) dari sistem motif agresi dapat dipandang sebagai faktor yang menghambat agresivitas. Pada remaja yang tidak mampu bertindak agresif dalam menghadapi tantangan yang mengganggunya berarti mempunyai hambatan agresi yang lebih besar daripada motif agresi. Sehubungan dengan itu, **Kornadt** menyatakan bahwa motif untuk bertindak agresif secara spesifik merupakan fungsi motif agresi dikurangi hambatan agresi. Motif agresi baru dapat terlihat sebagai fenomena tingkah laku apabila ada situasi yang mengundang ke arah munculnya bentuk tingkah laku tersebut. Rendahnya tingkah laku agresif yang ditampilkan seseorang bisa saja merupakan hasil motif agresi yang rendah atau kombinasi dari motif agresi yang tinggi dan hambatan agresi yang tinggi (**Kornadt, 1981**).

## 2. Tahapan Perilaku Agresi

Tahapan dari tindakan agresi dimaksud terlihat dari beberapa proses yaitu : (1) Penguatan atau pengaktifan rasa marah dan interpretasi dari situasi, (2) Memberi peluang bahwa ada motif yang tertahan, (3) Memberi arah pada tujuan-tujuan yang umum dan pola-pola instrumental pada situasi yang aktual, (4) Mempertimbangkan hasil, insentif, kemungkinan dan konsekuensi, (5) Menjadi tidak aktif setelah terjadi pencapaian tujuan.

Selain itu, juga terlihat faktor-faktor yang turut berperan dalam proses-proses tersebut adalah : (1) Dalam proses terdapat kondisi yang tidak menyenangkan dan rasa tidak enak, faktor biologis dan proses belajar telah diintegrasikan; (2) Dalam interpretasi terhadap keadaan afektif dan situasi, faktor kognitif (seperti atribusi dari arah, nilai-nilai) dan proses belajar (seperti persepsi selektif, pengarahan untuk interpretasi) telah

diintegrasikan : (3) Dalam penguatan atau pengaktifan motif, faktor pemilihan pola-pola tingkah laku yang sudah dipelajari, keterampilan, kemampuan, skemata kognitif seperti sistem moral, antisipasi, serta mengambil keputusan, kesemuanya ini dikaitkan dengan berbagai perasaan atau emosi dan juga telah diintegrasikan. Pada tahap akhir pencapaian tujuan dan evaluasi kembali, semua faktor telah pula digabung secara sistematis.

Perbedaan individual di dalam motif yang tertahan, akan terlihat pada kuantitas, dan juga pada kekuatan motif, juga struktur yang terdapat pada berbagai bagian sistem motif agresi. Apabila diperhatikan tahapan terjadinya tindakan agresif, maka perbedaan individual dapat terlihat pada :

- Macam dan jumlah situasi yang membangkitkan rasa tidak enak;
- Kecenderungan dalam menginterpretasi situasi-situasi dan bentuk rasa tidak enak yang pertama sekali muncul (hal ini dimungkinkan dengan adanya skemata kognitif, kebiasaan-kebiasaan penggunaan skemata kognitif, nilai-nilai dan atribusi arah);
- Struktur kognitif dari tujuan yang umum;
- Pola-pola instrumental yang tersimpan, rasa percaya diri sebagai dasar timbulnya pengharapan untuk berhasil;
- Kebiasaan-kebiasaan dalam mengatasi situasi frustrasi;
- Pola dari atribusi kausal;
- Sistem nilai.

Tahapan perilaku agresi ini juga dipengaruhi oleh budaya. Dinyatakan dalam salah satu artikel **Kornadt** bahwa perbedaan budaya seperti ekologis, kondisi sosial ekonomi, struktur keluarga, peran sanksi sosial, nilai-nilai budaya dan keyakinan beragama juga mempengaruhi tingkat perilaku agresi. Salah satu contoh penelitian tentang pengaruh budaya ini adalah penelitian tentang agresi pada masyarakat Jepang. Ditemukan bahwa Jepang memiliki nilai-nilai tidak bertingkah laku agresif, menjaga kesopanan dan berbudi pekerti baik yang terlihat di segala interaksi sosialnya. Nilai-nilai ini sesuai dengan tradisi *Confucian-Buddhist*. Dibandingkan dengan budaya barat yang berbau industrialisasi dan modernisasi, hanya tingkat agresi yang rendah dan agresi interpersonal yang ditemukan di Jepang.

(**Kornadt, 2002; Kornadt & Tachibana, 1999**).

## Bentuk-Bentuk Agresi

Menurut **Kornadt** tingkah laku agresi itu terdiri dari perilaku :

- a. Agresi fisik yaitu tindakan melukai yang dilakukan individu/kelompok terhadap orang lain dengan adanya kontak fisik secara langsung seperti memukul, menendang, melempari, menampar, menusuk, membunuh, meninju.
- b. Agresi verbal yaitu tindakan melukai yang dilakukan individu/kelompok terhadap orang lain dengan melalui perkataannya atau secara verbal seperti membentak, menghina, mencela, menyumpah, menggerutu, menyindir, memarahi.
- c. Agresi secara tidak langsung yaitu tindakan agresi yang dilakukan individu/kelompok dengan cara tidak secara langsung melukai terhadap individu/kelompok lain yang menjadi targetnya, seperti mengancam, tidak patuh, merusak harta korban, tidak peduli, menolak melakukan sesuatu.

## Metode

Penelitian ini merupakan studi deskriptif, yaitu berupaya menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat pencandraan (deskriptif) secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat dari suatu populasi (**Sumadi Suryabrata, 2003 : 75**). Metode deskriptif tidak bertujuan untuk menguji suatu hipotesis, melainkan bertujuan untuk membuat deskripsi mengenai hal yang akan diteliti (**Sumadi Surtabrata, 2003 : 25**). Populasi dari penelitian ini adalah seluruh napi remaja di Rutan Kebon Waru Bandung yang berjumlah 60 orang. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling* diperoleh 30 narapidana remaja yang dapat dijadikan subjek penelitian. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan Kuesioner Perilaku Agresi yang disusun berdasarkan teori agresi dari Kornadt, Kuesioner SAS (sistem motif agresi) juga dari Kornadt, dan hasil wawancara semi terstruktur untuk menggali wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan untuk menggali penilaian individual (subyektif) tentang kondisi yang tidak menyenangkan yang dialami oleh para napi, terkait dengan status mereka sebagai narapidana dan penghayatan mereka terhadap kondisi tersebut. Hal ini bertujuan untuk menggali afek negatif yang dihayati oleh para narapidana remaja.

## Gambaran Demografi Subjek Penelitian

Mayoritas napi berada pada kelompok usia 17 tahun, sekitar 50% dari 30 subyek yang diteliti. Sebagian besar berasal dari suku Sunda (27 orang), dan di keluarga menempati urutan sebagai anak tengah (14 dari 30 orang). Kebanyakan dari mereka menyelesaikan pendidikan sampai tingkat SLTP (20 orang), sekitar 40% dari subyek berasal dari orang tua yang bekerja sebagai wiraswasta, disamping sebagai buruh dan profesi menengah kebawah lainnya. Sebanyak 15 orang napi telah menjalani masa tahanan antara 12-23 bulan. Sedangkan jenis kejahatan yang paling banyak dilakukan adalah pencabulan dan kekerasan, masing-masing dilakukan oleh 9 orang dari 30 subyek penelitian.

## Deskripsi Tingkah Laku Agresi dan Faktor yang Mempengaruhinya

Secara keseluruhan subjek penelitian memiliki tingkat tingkah laku agresi yang rendah dengan persentase 60 % (18 orang). Hal ini berarti kebanyakan narapidana remaja tidak begitu banyak menampilkan tingkah laku agresi dalam tingkah lakunya sehari-hari, baik agresi secara verbal, fisik, maupun tidak langsung. Rendahnya tingkat tingkah laku agresi ini dapat dijelaskan berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi munculnya perilaku agresi adalah motif agresi. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa 12 dari 30 subyek memiliki motif agresi yang rendah, sementara 18 sisanya memiliki motif agresi tinggi. Faktor internal lainnya yang mempengaruhi perilaku agresi adalah hambatan agresi. Dari 30 subyek, 26 orang diantaranya memiliki hambatan agresi tinggi, dan hanya 4 orang yang rendah hambatan agresinya. Dengan demikian, rendahnya perilaku agresi di kalangan napi remaja rutan Kebon Waru Bandung, adalah karena hambatan agresi yang dimiliki mayoritas napi remaja ini begitu tinggi sehingga menghambat motif agresinya yang sesungguhnya tinggi juga. Keseimbangan antara motif agresi dengan hambatan agresi, selanjutnya akan mempengaruhi pembentukan sistem motif agresi. Rendahnya tingkah laku agresif yang ditampilkan seseorang bisa saja merupakan hasil motif agresi yang rendah atau kombinasi dari motif agresi yang tinggi dan hambatan agresi yang tinggi (**Kornadt, 1981**).

Jika dilihat dari penjelasan subdimensi motif agresi itu sendiri didapatkan bahwa dari beberapa subdimensi yang ada dalam motif agresi, napi ini memiliki kemungkinan akan meningkat kecenderungan agresinya karena

banyak yang memiliki kecenderungan rasa permusuhan yang tinggi, serta mayoritas napi sering mengkaitkan situasi frustrasi dengan rasa marah dan mengkaitkan afek yang negatif dengan kecenderungan untuk berperilaku agresif. Namun pada subdimensi tindakan dan pengaturan tindakan, diperoleh data bahwa mayoritas napi termasuk dalam kategori rendah dalam subdimensi tersebut. Dengan demikian, kebanyakan napi, meskipun motif agresinya tinggi namun hal ini tidak selaras dengan pengaturan tindakan agresinya yang tergolong rendah. Akibatnya, perilaku agresif tidak muncul dalam intensitas yang tinggi.

Selain penjelasan mengenai subdimensi motif agresif, rendahnya perilaku agresif juga dapat dilihat dari pengaruh tingginya hambatan agresif. Ternyata banyak diantara napi ini yang memiliki hambatan yang tinggi, mereka cenderung berusaha menemukan alternatif lain untuk tidak melakukan perilaku agresif sesering mungkin. Rendahnya perilaku agresif di kalangan napi remaja bisa terjadi juga karena kombinasi motif dan hambatan agresif yang sama-sama tinggi. Motif agresif yang ditemukan tinggi pada mayoritas napi remaja, dijelaskan dari data bahwa 96,67 % (29 orang) mengalami penghayatan afek negatif terhadap situasi dan kondisi di rutan. Sedangkan subjek yang mengalami penghayatan yang netral atau biasa saja hanya 3,33% (1 orang). Beberapa afek negatif yang muncul pada napi remaja adalah rasa kesal, marah, sedih, sakit hati dan kecewa. Sumber terbanyak penghayatan afek negatif itu adalah dari sesama napi. Hal tersebut dapat terjadi karena setiap napi yang ada di rutan Kebon Waru pada dasarnya sudah merasakan afek negatif, seperti halnya perasaan tidak enak dan frustrasi, yang membuat setiap individu memiliki kecenderungan untuk bertindak agresif, sehingga jika mereka memiliki kekuasaan, kekuatan dan kelebihan dari teman lainnya akan menjadi peluang baginya untuk menyalurkan agresivitasnya pada teman lainnya, yang pada gilirannya membuat napi lain merasa tertekan.

#### Tahapan Tindakan Agresi

Diperoleh beberapa pola tahapan perilaku atau tindakan agresif, yaitu :

- a. Motif Agresi Tinggi, Hambatan Agresi Rendah dan Tingkah Laku Agresi Tinggi
- b. Motif Agresi Rendah, Hambatan Agresi Tinggi dan Tingkah Laku Agresi Rendah
- c. Motif Agresi Tinggi, Hambatan Agresi Tinggi dan Tingkah Laku Agresi Rendah
- d. Motif Agresi Tinggi, Hambatan Agresi Tinggi dan Tingkah Laku Agresi Tinggi

#### Bentuk-bentuk Perilaku Agresi

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa 7 orang (23,33%) dari subyek penelitian menampilkan perilaku agresif fisik, 17 orang (56,67%) berperilaku agresif verbal dan 6 orang lainnya memilih agresif tidak langsung saat bertindak agresif. Artinya, sebagian besar narapidana remaja memiliki perilaku agresif dominan berupa agresif verbal. Hal tersebut dapat dipahami, karena perilaku tersebut merupakan pilihan perilaku agresif dengan resiko atau konsekuensi yang medium. Karena tidak menyakiti secara fisik, maka tidak akan terlihat bekas secara fisik. Dengan demikian, perilaku agresif verbal tetap memberi peluang untuk menyalurkan keinginan agresif dengan tetap menyakiti korban secara langsung namun tidak meninggalkan bekas yang terlihat secara fisik, sehingga tidak mudah untuk dihukum karena tidak adanya bukti fisik tersebut. Kondisi ini didukung oleh pernyataan kelompok Dollard (1939) yang mengatakan bahwa kecenderungan agresif terkuat yang disebabkan oleh provokasi (atau frustrasi) ditujukan pada apa yang dianggap sebagai sumber masalah. Orang yang marah (kalaupun melakukannya) akan mengungkapkan kecenderungan agresif mereka hanya secara tidak langsung jika mereka beranggapan bahwa serangan langsung akan mendapat hukuman. Demikian pula, kata-kata kotor, lelucon menyakitkan dan sindiran juga merupakan contoh agresif tak langsung yang mungkin dilakukan karena terkekangnya agresif langsung secara fisik.

### III. PENUTUP

#### Simpulan

1. Mayoritas napi remaja memiliki kecenderungan tingkat perilaku agresif yang rendah. Rendahnya tingkat perilaku agresif di napi remaja dipengaruhi oleh tingkat hambatan agresif yang tinggi sehingga menekan motif agresif yang sebenarnya berada dalam tingkat yang tinggi pula. Meskipun tingkat agresinya rendah, mereka tetap berperilaku agresif dalam bentuk verbal.
2. Rendahnya perilaku agresif yang terjadi dapat dijelaskan oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu motif agresif, hambatan agresif dan penghayatan terhadap afek negatif
3. Meskipun motif agresif ditemukan tinggi, namun karena diimbangi dengan hambatan agresif yang tinggi, sehingga perilaku agresif frekuensinya rendah

4. Penghayatan afek negatif yang dirasakan para napi bersumber dari kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan yang berasal dari kondisi fisik, fasilitas, institusi Rutan bahkan teman sesama napi
5. Terdapat 4 pola tingkah laku agresi, yaitu : Motif agresi tinggi, hambatan agresi rendah dan tingkah laku agresi tinggi; Motif agresi rendah, hambatan agresi tinggi dan tingkah laku agresi rendah; Motif agresi tinggi, hambatan agresi tinggi dan tingkah laku agresi rendah; Motif agresi tinggi, hambatan agresi tinggi dan tingkah laku agresi tinggi
6. Bentuk-bentuk tingkah laku agresi yang paling sering dilakukan para napi remaja adalah bentuk tingkah laku agresi secara verbal

#### Saran

1. Pihak Rutan hendaknya membuat kondisi dan suasana Rutan yang kondusif untuk keberadaan para napi remaja, agar terhindar dari kemungkinan munculnya penghayatan afek negatif, sehingga tidak akan teraktifkan motif agresi maupun kemungkinan terjadi tingkah laku agresi. Yaitu dengan cara memperbaiki kondisi ruang tahanan yang tidak proporsional dengan jumlah penghuninya. Demikian pula perlunya perbaikan sanitasi dan penyediaan makanan yang cukup bergizi.
2. Untuk mengatasi tingginya motif agresi yang dialami para narapidana remaja rumah tahanan Kebon Waru ini, sebaiknya pihak Rutan dapat bekerja sama dengan pihak lain misalnya LSM untuk mengadakan pelatihan pengelolaan kemarahan/emosi guna meredakan motif agresi tinggi yang dimiliki oleh para napi ini.
3. Sebaiknya pihak Rutan menyediakan sarana maupun kegiatan untuk penyaluran energi bagi para napi. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat berupa olahraga rutin, *break dance* atau jenis kegiatan fisik lainnya, sehingga energi remaja yang begitu besar ini dapat tersalurkan pada hal-hal yang positif, selain itu kegiatan tersebut dapat berfungsi sebagai katarsis dalam meredakan motif agresinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D. 1989. *Teknik Penyusunan Skala Pengukuran*. Yogyakarta : Pusat Penelitian Kependudukan UGM
- Arikunto, S. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Atkinson, R. L., Atkinson, R. C., Hilgard, E. R. 2003. *Pengantar Psikologi*. Jilid 1. Jakarta : Erlangga
- Baron, R. A. 1997. *Human Aggression*. New York and London : Plenum Press
- Berkowitz, L. 1995. *Agresi 1, sebab dan akibatnya*. Jakarta : Pustaka Binaman Pressindo
- Brehm, S.S. and Kassir, S.M. 1996. *Social Psychology*. Boston : Houghton Mifflin Company
- Hall, C. S. & Lindzey, G. 1993. *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta : Kanisius
- Harahap, P. (1987). *Sistem Motif Agresi : Studi Mengenai Pembentukan Sistem Motif Agresi Pada Remaja Batak Toba Di Tempat Asal Dan Di Jakarta Sebagai Implikasi Pengaruh Adat Dalam Praktik Pengasuhan Anak*. Disertasi. Bandung : Universitas Padjajaran
- Hurlock, E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga
- Kerlinger, F.N. (terjemahan). 1993. *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Edisi ketiga. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Kornadt, H. J. (1981b). *Outline of Motivation Theory of Aggression*. Saarbrücken : Fachbereich Sozial-Und Umweltwissenschaften
- Krahe, B. 2005. *Perilaku Agresif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Laurens, J. M. 2005. *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta : PT Grasindo
- Monk, F. J., Knoers & Haditono, S.R. 1989. *Psikologi perkembangan : Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Morgan, C.T. 1984. *Introduction To Psychology, seventh edition*. McGraw-Hill Book Company
- Santrock, J. W. 2006. *Life-Span Development 10<sup>th</sup> Edition*. Mc. Graw-Hill. New York.
- Sarwono, S. W. 1992. *Psikologi Lingkungan*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Subino. 1977. *Konstruksi Tes dan Analisis*. Jakarta : Departemen P dan K.
- Sudjana. 2002. *Metoda Statistika*. Bandung : Tarsito
- Suryabrata, S. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada

